Pemberdayaan Mahasiswa Dalam Meningkatkan Soft Skill Dan Penguatan Karakter Melalui Paduan Suara Berbasis Pendidika Karakter

Moh. Muttaqin[1)], Kusrina Widjajantie[2], Kidung Sukma Asmarani [3] , Sugiyanto [4]

[1]Pendidikan Musik,Universitas Negeri Semarang, Semarang, Jawa Tengah,Indonesia
E-mail: [1)]muttaqinm@mail.unnes.ac.id, [2]kwidjajantie@mail.unnes.ac.id, [3]kidungasmarani@mail.unnes.ac.id, [4]sugiyanto79@mail.unnes.ac.id

Abstract

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Paduan Suara UNTAG Semarang memiliki potensi besar dalam pengembangan diri mahasiswa, khususnya untuk meningkatkan soft skill dan penguatan karakter. Namun, kegiatannya yang masih bersifat insidental dan hanya sebagai pengisi acara formal menyebabkan kontribusinya belum optimal. Permasalahan utamanya meliputi rendahnya strategi pembinaan yang terstruktur, minimnya modul pelatihan berbasis pendidikan karakter, serta lemahnya integrasi antara teknik vokal dan penguatan nilai moral. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk (1) meningkatkan soft skill mahasiswa seperti komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim, serta (2) memperkuat karakter disiplin, tanggung jawab, dan kepercayaan diri. Metode pelaksanaannya mencakup identifikasi kebutuhan, penyusunan modul berbasis karakter, pelatihan vokal intensif dan kepemimpinan, mentoring, serta monitoring dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada soft skill dan karakter. Evaluasi mencatat peningkatan kedisiplinan sebesar 30% dan peningkatan komunikasi interpersonal sebesar 25%. Selain itu, 85% peserta melaporkan kepercayaan diri yang lebih tinggi, dan 90% menunjukkan disiplin yang lebih kuat. Luaran utama dari kegiatan ini adalah Modul Pelatihan Paduan Suara Berbasis Karakter yang telah didaftarkan HKI, serta tersusunnya Standard Operating Procedure (SOP) baru yang mengatur latihan rutin dan regenerasi. Kesimpulannya, integrasi pelatihan vokal dengan pendidikan karakter adalah strategi yang efektif. Paduan suara berfungsi sebagai media untuk membina soft skill dan memperkuat karakter, serta menjadi model pembelajaran berbasis seni yang dapat direplikasi.
***Kata kunci**: Paduan Suara, Soft Skills, Pendidikan Karakter, Mahasiswa, Pengabdian Masyarakat*

Abstract

The Student Choir Unit (UKM) at UNTAG Semarang holds significant potential for developing soft skills and character, yet its activities remain incidental and limited to formal events. This problem stems from the absence of a structured, character-based training strategy that integrates vocal techniques with values education. This community service program aims to: (1) enhance student soft skills (communication, leadership, teamwork), and (2) strengthen character values (discipline, responsibility, self-confidence). The methods applied included a needs analysis, development of a character-based training module, intensive vocal and leadership training, and mentoring. Systematic evaluation utilized performance rubrics and participant questionnaires. The program's results demonstrate significant improvement. Evaluation records indicate a 30% increase in discipline and a 25% improvement in interpersonal communication. Furthermore, 85% of participants reported higher self-confidence, and 90% exhibited stronger discipline. The primary outcomes of this program are the "Character-Based Choir Training Module," which has been registered for intellectual property rights (HKI), and the establishment of a new Standard Operating Procedure (SOP) governing regular practices and leadership regeneration. In conclusion, integrating vocal training with character education is an effective strategy. The choir serves as a versatile medium for fostering soft skills while strengthening character, and it stands as an art-based learning model that can be replicated in other higher education institutions.
Keywords: *SDGs 4, SDGs 11, digital innovation, music education*

1. PENDAHULUAN

Memasuki dunia profesional menuntut mahasiswa memiliki bekal yang lebih dari sekadar kompetensi teknis (hard skill)[1]. Tuntutan industri modern sangat menekankan pentingnya soft skill [2], [3], seperti komunikasi efektif, kepemimpinan, dan kemampuan kerja sama tim, serta karakter yang kuat (disiplin, tanggung jawab, empati). Fenomena di Indonesia menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan [4], di mana banyak lulusan perguruan tinggi dinilai belum siap menghadapi dunia kerja karena lemahnya penguasaan keterampilan interpersonal.

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di perguruan tinggi seharusnya dapat berfungsi sebagai wahana strategis untuk menjembatani kesenjangan ini. Namun, kondisi faktual di mitra pengabdian, yakni UKM Paduan Suara Mahasiswa UNTAG Semarang, menunjukkan bahwa potensi tersebut belum tergarap. Kegiatan UKM masih berjalan insidental dan terbatas untuk mengisi acara formal. Akibatnya, peran UKM sebagai sarana pengembangan diri, khususnya dalam pembentukan soft skill dan karakter, nyaris tidak ada.

Secara teoretis, paduan suara, sebagai kegiatan seni kolektif, memiliki potensi besar untuk pengembangan soft skill [5], [6], [7]. Aktivitas ini menuntut adanya kerja sama tim yang solid, disiplin, manajemen waktu, dan komunikasi untuk mencapai harmoni. Kegiatan ini dapat diposisikan sebagai bentuk collaborative learning dan experiential learning [8] yang autentik untuk menanamkan nilai-nilai karakter [9], [10].

Novelty atau kebaruan utama dari program pengabdian ini terletak pada implementasi model pelatihan yang mengintegrasikan tiga aspek sekaligus: (1) peningkatan teknik vokal, (2) pengembangan soft skill secara eksplisit, dan (3) penguatan karakter melalui mentoring dan refleksi nilai. Hasil utama dari model ini adalah produk berupa Modul Pelatihan Paduan Suara Berbasis Pendidikan Karakter [2], [11], [12], [13] yang dapat direplikasi dan penyusunan Standard Operating Procedure (SOP) untuk menjamin keberlanjutan program di UKM.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan dari kegiatan pengabdian ini dirumuskan secara spesifik, yaitu: (1) Meningkatkan kemampuan soft skill mahasiswa (komunikasi, kepemimpinan, dan kerja sama tim) melalui kegiatan paduan suara yang terstruktur; dan (2) Memperkuat nilai-nilai karakter mahasiswa, khususnya disiplin dan tanggung jawab, melalui modul dan pendampingan yang terintegrasi.

2. METHODS

Alat dan Bahan Kegiatan pengabdian ini menggunakan beberapa instrumen dan materi yang dirancang khusus untuk intervensi. Alat utama yang digunakan dalam proses pelatihan meliputi satu unit Keyboard Digital, perangkat audio (speaker aktif dan mikrofon), serta proyektor LCD. Untuk keperluan asesmen, digunakan instrumen kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur variabel soft skill dan karakter, serta lembar observasi partisipatif. Bahan utama yang menjadi intervensi dalam pengabdian ini adalah Modul Pelatihan Paduan Suara Berbasis Pendidikan Karakter. Modul ini memiliki spesifikasi sebagai materi terstruktur yang mengintegrasikan tiga komponen: (1) Materi teknik vokal dan pernapasan; (2) Materi pengembangan soft skill (komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim); dan (3) Materi penguatan karakter (disiplin, tanggung jawab, empati). Selain modul, digunakan pula partitur lagu-lagu yang telah diaransemen.

Metode Pelaksanaan Metode pelaksanaan pengabdian ini berfokus pada pendampingan dan pelatihan terstruktur bagi anggota UKM Paduan Suara Mahasiswa UNTAG Semarang. Pelaksanaan kegiatan dibagi menjadi empat tahapan utama: Tahap Asesmen dan Persiapan. Pada tahap ini, dilakukan analisis situasi melalui survei internal menggunakan kuesioner dan observasi partisipatif untuk memetakan permasalahan dan kebutuhan terkait soft skill dan karakter. Perancangan dan Pengembangan Intervensi. Berdasarkan temuan asesmen, tim pengabdi menyusun draf Modul Pelatihan Paduan Suara Berbasis Pendidikan Karakter. Modul ini dirancang sistematis untuk mengintegrasikan latihan teknik vokal dengan sesi pengembangan soft skill dan penguatan karakter. Disusun pula Standard Operating Procedure (SOP) untuk tata kelola UKM.

Implementasi Program Pelatihan dan Pendampingan. Tahap ini merupakan inti kegiatan di mana modul diimplementasikan kepada anggota UKM. Pelatihan dilakukan secara intensif dan terjadwal (dua kali seminggu selama tiga bulan), mencakup pemanasan vokal, latihan perseksi suara, hingga latihan ansambel. Materi soft skill disisipkan melalui metode experiential learning (studi kasus, permainan peran, diskusi).

Evaluasi dan Monitoring Keberlanjutan. Evaluasi keberhasilan program dilakukan dengan membandingkan hasil pre-test dan post-test. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif. Pada akhir program, dilakukan serah terima modul dan SOP kepada mitra.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari implementasi program ini diuraikan dalam tiga aspek utama: (1) realisasi program dan produk intervensi, (2) peningkatan soft skill mahasiswa, dan (3) penguatan karakter mahasiswa. Transformasi Tata Kelola dan Produk Intervensi Hasil fundamental adalah perubahan tata kelola UKM dari insidental menjadi rutin (latihan dua kali seminggu). Untuk menjamin keberlanjutan, dua produk utama dihasilkan: (1) Sebuah Modul Pelatihan Paduan Suara Berbasis Pendidikan Karakter yang telah diajukan HKI; dan (2) Standard Operating Procedure (SOP) baru yang mengatur jadwal latihan, mekanisme regenerasi, dan standar kedisiplinan. Interpretasi dari hasil ini adalah bahwa keberhasilan program pemberdayaan di UKM bergantung pada ketersediaan sistem yang terstruktur. Diskusi (komparasi) menunjukkan bahwa pencapaian ini lebih dari sekadar pelatihan biasa. Penyusunan modul sebagai knowledge product sejalan dengan konsep sustainable education practices yang memastikan program dapat direplikasi secara mandiri oleh mitra.

Peningkatan Soft Skill Mahasiswa Intervensi dirancang untuk meningkatkan soft skill yang dibutuhkan di dunia kerja. Deskripsi: Hasil evaluasi kuantitatif dan kualitatif menunjukkan peningkatan signifikan. Pengukuran monitoring mencatat peningkatan kualitas komunikasi antaranggota rata-rata sebesar 25%. Selain itu, kuesioner akhir menunjukkan 85% mahasiswa menyatakan program ini membantu meningkatkan kepercayaan diri mereka, dan 90% mengaku lebih mampu bekerja sama dalam tim.

Tabel 1. Peningkatan Aspek Soft Skill Mahasiswa (Kuantitatif)

Indikator *Soft Skill*	Data Hasil (Sumber)
Peningkatan Kualitas Komunikasi	Rata-rata naik 25%
Peningkatan Kepercayaan Diri (Persepsi)	85% peserta melaporkan peningkatan
Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Tim (Persepsi)	90% peserta melaporkan peningkatan

Interpretasi data (Tabel I) menunjukkan bahwa peningkatan soft skill terjadi karena proses latihan paduan suara pada dasarnya adalah praktik soft skill itu sendiri. Untuk menghasilkan harmoni, setiap anggota harus mendengarkan satu sama lain (komunikasi) dan bekerja sama [7], [14]. Diskusi (komparasi) ini mengkonfirmasi temuan bahwa kelemahan soft skill lulusan [15] dapat diintervensi melalui kokurikuler. Proses latihan ini sejalan dengan teori collaborative learning[3] dan temuan [9][10] mengenai dampak pendidikan seni. Ini adalah bukti terukurnya pengembangan non-cognitive skills yang ditekankan oleh Heckman dan rekan-rekannya [1], [16]. Penguatan Nilai-Nilai Karakter Tujuan utama kedua adalah mengintegrasikan penguatan karakter (disiplin dan tanggung jawab) ke dalam proses latihan vokal. Deskripsi: Integrasi ini dilakukan melalui (1) Mentoring dan refleksi nilai, dan (2) Penegakan SOP. Hasilnya terukur dengan jelas: terjadi peningkatan aspek kedisiplinan kehadiran rata-rata sebesar 30%. Hal ini diperkuat oleh data kuesioner di mana 90% responden mengaku menjadi lebih disiplin setelah mengikuti pelatihan rutin.

Tabel II. Peningkatan Aspek Karakter Mahasiswa (Kuantitatif)

Indikator Karakter	Data Hasil (Sumber)
Peningkatan Kedisiplinan Kehadiran	Rata-rata naik 30%
Peningkatan Disiplin (Persepsi)	90% peserta melaporkan peningkatan

Interpretasi data (Tabel II) menunjukkan peningkatan disiplin adalah dampak langsung dari perubahan sistem (dari insidental ke rutin). Dalam paduan suara, disiplin dan tanggung jawab adalah kebutuhan teknis [17]. Diskusi (komparasi) ini membuktikan efektivitas character-based education (Jones, 2023) yang diintegrasikan dalam praktik seni[18]. Model ini sejalan dengan kerangka Character Strengths and Virtues [2] di mana karakter tidak hanya diajarkan tetapi dilatih secara konsisten.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menyimpulkan bahwa pemberdayaan mahasiswa melalui UKM Paduan Suara sangat efektif bila dilakukan dengan intervensi yang terstruktur. Implementasi "Modul Pelatihan Paduan Suara Berbasis Pendidikan Karakter" dan SOP telah berhasil mentransformasi kegiatan UKM dari insidental menjadi program pembinaan yang rutin dan terukur. Terbukti terjadi peningkatan signifikan pada aspek soft skill (kepemimpinan, kerja sama tim) serta penguatan nilai karakter (disiplin, tanggung jawab). Disarankan agar mitra (UKM Paduan Suara) dapat secara konsisten menerapkan modul dan SOP yang telah diserahkan untuk menjamin keberlanjutan program secara mandiri. Untuk kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan agar model pemberdayaan terstruktur berbasis modul ini dapat direplikasi pada UKM-UKM lain.

DAFTAR PUSTAKA

[1] J. J. Heckman and T. Kautz, “Hard evidence on soft skills.’,” *Labour Econ.*, vol. 74, 102060, p. 74, doi: 10.1016/j.labeco.2020.102060.

[2] C. Peterson, M. E. P. Seligman, A. Rahman, C. Succi, and M. Canovi, “in Character Strengths and Virtues,” *J. Pendidik.*, vol. 45, no. 1, pp. 67–80 ,.

[3] D. J. Deming, “Soft skills and Job Market.’,” *J. Econ. Perspect.*, vol. 37, no. 1, pp. 89–102, doi: 10.1257/jep.37.1.89.

[4] M. M. Rahman, “A bidirectional lstm language model for code evaluation and repair,” *Symmetry (Basel).*, vol. 13, no. 2, pp. 1–15, 2021, doi: 10.3390/sym13020247.

[5] A. D’Abo, *Choral singing and teamwork*. An Exploratory Study of Professional-Track Choristers.’.

[6] A. P. Key and D. Jones, “Social–emotional processing in nonverbal individuals with Angelman syndrome: evidence from brain responses to known and novel names,” *J. Intellect. Disabil. Res.*, vol. 63, no. 3, pp. 244–254, 2019, doi: 10.1111/jir.12570.

[7] K. Oda, T. Herman, and A. Hasan, “Properties and impacts of TPACK-based GIS professional development for in-service teachers,” *Int. Res. …*, 2020, doi: 10.1080/10382046.2019.1657675.

[8] D. A. Kolb, “Experiential learning: Experience as the source of learning and development.’,” *Pearson Education*.

[9] B. Williamson, “Investing in imagined digital futures: the techno-financial ‘futuring’ of edtech investors in higher education,” *Crit. Stud. Educ.*, vol. 64, no. 3, pp. 234–249, 2023, doi: 10.1080/17508487.2022.2081587.

[10] J. Montero-Marín *et al.*, “School-Based Mindfulness Training in Early Adolescence: What Works, for Whom and How in the MYRIAD Trial?,” *Evid. Based. Ment. Health*, vol. 25, no. 3, pp. 117–124, 2022, doi: 10.1136/ebmental-2022-300439.

[11] A. B. VanGundi, *Activities for Teaching Creativity and Problem Solving*. San Fransisco: Pfeiffer, 2005.

[12] R. L. Harrison, “Methodological Rigor in Mixed Methods: An Application in Management Studies,” *J. Mix. Methods Res.*, vol. 14, no. 4, pp. 473–495, 2020, doi:

10.1177/1558689819900585.
[13] P. Soszyński, “Learning ecology of music teachers’ TPACK,” *Technol. Pedagog. Educ.*, 2021, doi: 10.1080/1475939X.2021.1968943.
[14] K. F. Jones, “The Content, Teaching Methods and Effectiveness of Spiritual Care Training for Healthcare Professionals: A Mixed-Methods Systematic Review,” 2021. doi: 10.1016/j.jpainsymman.2021.03.013.
[15] M. M. Rahman, “Machine Learning on the COVID-19 Pandemic, Human Mobility and Air Quality: A Review,” 2021. doi: 10.1109/ACCESS.2021.3079121.
[16] T. Kautz, J. J. Heckman, R. Diris, B. Ter Weel, and L. Borghans, “Fostering and measuring skills: Improving cognitive and non-cognitive skills to promote lifetime success in,” *OECD Publishing*. doi: 10.1787/5jrxsdptw34s-en.
[17] B. T. and A.G., “Strategi Pengelolaan Materi Musikal dan Teknis Paduan Suara; Studi Kasus Pengalaman Aktivitas Pentas, Lomba, dan Penjurian’.” doi: 10.24821/promusika.v3i2.1698.
[18] E. Ismudiati, “PENINGKATAN KUALITAS HIDUP LANSIA MELALUI AKTIVITAS PADUAN.”